SUARA PERDAMAIAN

Bersama • Bersaudara • Berbangsa

Dok. AIDA; StarGrid

Duta Baca Indonesia, Najwa Shihab (tengah) dan para narasumber acara Kongres Nasional Pemuda untuk Perdamaian Indonesia, (dari kiri) Iswanto (penyintas Bom Kampung Melayu 2017); Zulia Mahendra; Farha Ciciek Assegaf (pegiat perdamaian/pendiri Komunitas Tanoker); I Made Bagus Arya Dana (putra penyintas Bom Bali 2002); dan Ni Luh Erniati (korban Bom Bali 2002).

Kongres Nasional Pemuda

Komitmen Damai Pemuda Indonesia

Semangat Sumpah Pemuda 92 tahun silam coba dihadirkan kembali dalam forum daring siang itu. Ratusan pelajar dari berbagai sekolah di penjuru Tanah Air berikrar untuk melestarikan kedamaian.

Dari layar gawai terlihat para siswa SMA itu meletakkan telapak tangan kanan di dada kiri masing-masing. Mereka berjanji untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan damai tanpa kekerasan, baik fisik maupun non-fisik, dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat.

"Para pemuda dan pemudi Indonesia ikut serta menjaga perdamaian Indonesia dengan menggunakan segala kebebasan dan keterbukaan informasi yang ada secara bertanggung jawab serta menjaga kerukunan dan persatuan masyarakat." Demikian seorang siswa SMAN 1 Sumber Kabupaten Cirebon, membacakan salah satu poin ikrar dalam Kongres Nasional Pemuda untuk Perdamaian Indonesia, Selasa (27/10).

Duta Baca Indonesia, Najwa Shihab, hadir menyampaikan orasi perdamaian dalam acara tersebut. Nana, sapaan akrabnya,

Edisi XXVII, Januari 2021

4 Kabar Utama
Islam Rahmat, Jalan Membangun Perdamaian

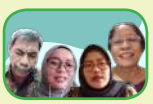

6 Kabar Utama
Memupuk Jiwa Tangguh dan Damai Pemuda

16 Wawancara dengan
Najwa Shihab
Sumpah Pemuda dan Literasi

menyoroti berbagai tantangan yang dihadapi pemuda saat ini, salah satunya keterlibatan dalam aksi kekerasan. Ia mengingatkan pemuda untuk memperkuat literasi sehingga tidak mudah termakan hoaks serta tidak terprovokasi ajakan kekerasan. Literasi dalam pandangannya, bukan sekadar melek membaca, melainkan juga menerima, mengolah dan menguji informasi. "Jadi, kita jangan gampang termakan propaganda katanya, katanya. Orang yang disebut terpelajar itu orang yang selalu mau belajar. Baca sebanyak mungkin, diskusi sebanyak mungkin," tuturnya.

Kongres Nasional Pemuda untuk Perdamaian Indonesia juga menghadirkan dua sosok inspiratif, yakni korban teror bom dan mantan pelaku terorisme yang telah bertobat. Korban Bom Bali 2002, Ni Luh Erniati, berbagi kisah pengalaman hidupnya terdampak

"Kita jangan gampang termakan propaganda katanya, katanya. Orang yang disebut terpelajar itu orang yang selalu mau belajar. Baca sebanyak mungkin, diskusi sebanyak mungkin."

aksi kekerasan. Erni kehilangan suami dan terpaksa menjadi orang tua tunggal bagi dua anaknya akibat tragedi Bom Bali, 12 Oktober 2002. Mendiang suaminya terkena ledakan bom saat sedang bekerja mencari nafkah.

Kejadian tersebut sempat membuatnya depresi. Butuh waktu bertahun-tahun lamanya bagi Erni untuk bangkit. Salah satu hal yang memotivasinya untuk bangkit adalah nasihat dari seorang sahabat. "Erni, kamu jangan mati sebelum benar-benar mati!" ujarnya menirukan perkataan temannya. Kalimat itulah yang selalu memotivasinya untuk tegar menghadapi tantangan kehidupan.

Sementara itu, seorang mantan anggota kelompok teroris yang telah bertobat, Iswanto, menceritakan liku-liku kehidupannya yang sempat terjerat kekerasan. Iswanto terpapar doktrin kekerasan sejak belajar di bangku sekolah. Hingga pada satu titik, Iswanto muda enggan mengikuti upacara bendera karena menganggap hormat kepada bendera melunturkan keyakinan agamanya. Ia juga pernah terlibat kekerasan di wilayah konflik sebelum akhirnya bertobat kembali ke jalan damai.

Kesadarannya untuk meninggalkan dunia kekerasan muncul ketika dinasihati oleh salah satu gurunya. Iswanto menyadari bahwa perjuangan kelompoknya membela agama dengan cara kekerasan justru mencoreng citra agama itu sendiri. Ia juga mendalami lebih lanjut kitab-kitab rujukan dan mendapati kekeliruan kelompoknya selama ini. Satu yang dia yakini, menuntut ilmu secara ikhlas merupakan bagian dari ajaran jihad yang sangat ditekankan dalam agama.

Lepas dari kelompok teroris Iswanto melanjutkan pendidikannya yang sempat terbengkalai. Dia mengikuti program Kejar Paket C bahkan melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi hingga jenjang magister. Saat ini Iswanto berprofesi sebagai guru, mendidik siswa-siswi agar menjadi generasi tangguh yang cinta damai.

Dalam Kongres Nasional Pemuda untuk Perdamaian Indonesia juga hadir Zulia Mahendra, putra dari Amrozi, pelaku Bom Bali 2002, dan putra dari Ni Luh Erniati dan mendiang Gede Badrawan, korban Bom Bali 2002. Mahendra memutuskan untuk tidak mengikuti jejak ayahnya. Ia bahkan meminta maaf kepada keluarga korban yang tersiksa akibat kesalahan ayahnya. "Saya memberanikan diri meminta maaf, (atas apa-red) yang pernah dilakukan oleh keluarga saya," tuturnya.

Permohonan maaf itu disambut oleh I Made Bagus Arya Dana, yang kehilangan sosok ayah waktu umurnya masih satu setengah tahun. "Semua hal yang sudah lewat, tidak perlu diungkit kembali. Karena Made sendiri sudah mengikhlaskan apa yang sudah terjadi sama keluarganya Made," ungkap pemuda asli Bali ini.

Kongres Nasional Pemuda untuk Perdamaian Indonesia dihadiri oleh 135 pelajar dari 15 sekolah di wilayah Bandar Lampung, Bandung, Cirebon, Klaten, dan Surakarta. Mereka adalah peserta dari Lomba Video Kreasi Perdamaian yang diselenggarakan sebulan sebelumnya. Dalam acara Kongres diumumkan para pemenang lomba. Peringkat pertama diraih oleh siswa-siswi SMAN 1 Ngamprah, peringkat kedua SMAN 7 Bandar Lampung, dan di peringkat ketiga diraih oleh SMAN 6 Surakarta.

Acara diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) dan didukung oleh Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, Ovi Sofiati Rifay, berpesan kepada para peserta Kongres. Ia menekankan bahwa di tengah berbagai keragaman Indonesia, para pemuda berkewajiban untuk menjunjung tinggi perdamaian. [FAH]

Salam Redaksi

Suara Perdamaian Edisi XXVII terbit mengabarkan perkembangan program pembangunan perdamaian yang melibatkan penyintas dan mantan pelaku terorisme sepanjang Oktober-Desember 2020.

Acara daring Kongres Nasional Pemuda untuk Perdamaian Indonesia dalam rangka memperingati Sumpah Pemuda menjadi laporan utama. Sebanyak 135 siswa dari berbagai daerah di Tanah Air mengucapkan ikrar untuk menjaga perdamaian.

Edisi ini juga menyuguhkan laporan Dialog Interaktif Virtual "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di dua wilayah, Bandar Lampung dan Klaten. Kegiatan daring tersebut diikuti kurang lebih 500 siswa SMA atau sederajat dari 10 sekolah. Diharapkan para siswa menyerap ketangguhan dari penyintas dan mantan pelaku yang berbagi kisah dalam kegiatan.

Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Tokoh Agama yang diselenggarakan secara daring pada akhir Oktober juga dilaporkan. Kegiatan diikuti oleh 39 alumni Halaqah Alim Ulama yang telah diselenggarakan sebelumnya.

Kajian Daring "Bedah Buku La Tay`as: Ibroh dari Kehidupan Teroris & Korbannya" sebagai tindak lanjut dari Pelatihan Tokoh Agama, juga disajikan. Para alumni Pelatihan didorong menularkan pembelajaran yang didapatkan kepada jemaahnya dalam forum Kajian Daring tersebut.

Laporan Pelatihan Penguatan Perspektif Korban bagi Petugas Pemasyarakatan juga menjadi kabar utama edisi ini.

Acara *Short Course* Daring Penguatan Perspektif Korban dalam Peliputan Isu Terorisme turut dilaporkan. Sebanyak 46 jurnalis dari 44 media massa baik cetak maupun elektronik di seluruh penjuru Indonesia berpartisipasi aktif dalam kegiatan.

Sebuah puisi karya Anggun Kartika, korban Bom Thamrin 2016, menambah warna dan rasa Edisi XXVII ini.

Suara Perdamaian dipungkasi dengan rubrik Wawancara dengan Duta Baca Indonesia, Najwa Shihab.

Suara Hati Seorang Penyintas

oleh Anggun Kartika*

Bom telah meledak
Begitu keras dan bising
Menghancurkan segalanya
Menghunjam banyak orang tidak berdosa

Kita merasa tersakiti
Di saat negara ini sedang damai
Inikah corak antiperdamaian?
Ataukah dilema arti perbedaan?

Bukankah dunia milik bersama?
Bukankah hidup mencari bahagia?

Mereka yang terluka
Mereka yang tak tahu
Mereka yang jadi korban
Semuanya terdiam tak dapat berkata

Teroris adalah musuh dunia
Teroris menjadi ciri perpecahan umat manusia
Mereka sempit pikir
Dan tak punya hati nan putih

Kebenaran bukanlah milik sepihak
Kebencian tak boleh mengalahkan kemanusiaan
Kehancuran bukanlah solusi
Kebaikan sudah semestinya disyiarkan, tak disembunyikan

Kitalah rakyat Merah Putih
Menjunjung tinggi persatuan
Berjuang demi kemajuan
Bersiaga untuk mencegah kekerasan

Kawan, mari singsingkan lengan
Tuk berpacu menuju penantian kita bersama
Membangun bangsa yang penuh kedamaian
Bangsa yang saling menghargai sesama

Anggun Kartika

Dok. Pribadi

***Anggun Kartika salah seorang korban aksi teror bom di Jl. MH. Thamrin Jakarta, 14 Januari 2016. Ledakan bom bunuh diri di pos polisi di tengah perempatan jalan protokol ibu kota itu menyebabkan luka di sejumlah bagian tubuhnya. Luka paling parah dia alami di bagian kaki kanannya. Di tengah berbagai penderitaan yang harus dihadapi, Anggun mencoba turut memberikan sumbangsih bagi gerakan pembangunan perdamaian melalui puisi. Ia berharap Indonesia ke depan berkembang menjadi semakin damai, tak ada lagi aksi-aksi terorisme seperti yang pernah menimpanya.**

Dok. www.pixabay.com

Pelatihan Tokoh Agama

Islam Rahmat, Jalan Membangun Perdamaian

Perdamaian merupakan kebutuhan hidup bagi setiap antar manusia. Atas dasar itu agama Islam hadir sebagai rahmat bagi kehidupan manusia dan seluruh alam semesta.

Demikian pesan yang ditekankan Dr. Hamim Ilyas dalam Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Tokoh Agama, yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) pada akhir Oktober lalu. Islam rahmat yang identik dengan kedamaian dan nirkekerasan, menurutnya, dapat membawa kehidupan umat manusia mencapai puncak peradabannya.

"Risalah Islam itu diwahyukan dan didakwahkan sebagai *rahmat,* yaitu cinta yang ekspresinya memberikan kebaikan. Karena kebutuhan manusia adalah *al-hayat al-tayyibah*, hidup yang baik, maka Islam *rahmatan lil 'alamin* hadir dalam kerangka perdamaian," ujarnya.

Wakil Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah itu mengatakan, menghadirkan Islam rahmat sangat dibutuhkan dalam membangun sistem nilai kebaikan hidup umat manusia. Dalam rangka menghadirkan rahmat, manusia diberi teladan oleh Nabi Muhammad Saw akhlak yang mulia. "Untuk mewujudkan rahmat, Nabi melakukan *utammima makarimal akhlak*, yakni menyempurnakan akhlak. Nabi diutus sebagai rahmat, tidak sebagai laknat," katanya.

> **"Hidup dengan damai sedamai-damainya, bahagia sebahagia-bahagianya. Ini landasan agama Islam."**

Dua korban terorisme dihadirkan untuk berbagi kisah dalam kegiatan daring tersebut, yaitu I Gede Budiarta, korban Bom Bali 2002, dan Abdul Amsar, korban Bom Kuningan 2004. Selain itu, Tim Perdamaian yang terdiri atas penyintas dan mantan pelaku terorisme yang telah berekonsiliasi, juga hadir untuk menceritakan pengalaman. Mereka adalah Jihan Thalib, penyintas Bom Kampung Melayu 2017, dan Mukhtar Khairi, mantan narapidana teroris yang telah bertobat. Solahudin, peneliti kajian terorisme Universitas Indonesia, turut menyampaikan materi dalam acara daring itu.

Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi,

Dok. AIDA

Jihan Thalib (korban Bom Kampung Melayu 2017), Abdul Amsar (korban Bom Kuningan 2004), dan Mukhtar Khairi (mantan pelaku yang telah bertobat) saat berbicara dalam kegiatan.

mengatakan bahwa *ibroh* (pembelajaran berharga) dari kisah korban dan mantan pelaku terorisme sangat penting dijiwai seluruh elemen bangsa guna memperkuat upaya pembangunan perdamaian di Indonesia. "Kita ambil *ibroh*-nya," kata alumni Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir itu.

Dok. AIDA

Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi.

Ia mengatakan, sebagian besar kandungan Alquran merupakan kisah-kisah yang sarat akan pembelajaran. Dibandingkan ayat-ayat hukum, ayat tentang kisah jauh lebih dominan. "*Ibroh* itu ajaran yang sangat kuat dalam Islam," ujarnya. Dari perspektif *ibroh* itulah ia lantas mengajak tokoh agama untuk menolong para korban sekaligus pelakunya. "Menolong tidak hanya kepada yang dizalimi, tetapi juga yang menzalimi. Bukan hanya menyalahkan, tetapi menyalehkan," tuturnya.

Selaras dengan itu, Mukhtar Khairi mengaku banyak mengambil pembelajaran dari kehidupan masa lalunya. Setelah bertahun-tahun meyakini ideologi yang didoktrinkan oleh kelompok teroris, ia sampai pada titik penyesalan. Ia mendapati ketiadaan rahmat dalam aksi-aksi yang dilancarkan kelompoknya. Terlebih ketika dipertemukan dengan para korban serta menyimak kesaksian mereka terdampak dari aksi teror, ia merasa semakin menyesal. Perlahan Mukhtar mentas dari jurang ekstremisme, berbalik arah kembali ke jalan damai.

Dampak dari ideologi terorisme tampak dalam diri para penyintas. Mereka yang selamat dari maut menceritakan bagaimana aksi kekerasan merusak anugerah Allah Swt. Abdul Amsar ialah salah satunya. September 2004 ia terkena ledakan bom di Jl. HR Rasuna Said Kuningan, Jakarta Selatan saat sedang bekerja mencari nafkah. Luka akibat bom memaksanya melakukan operasi untuk mengangkat proyektil bom yang menembus ke beberapa bagian tubuhnya. "Saya operasi tulang hidung yang patah, sebagian tulang hidung saya dipotong. Banyak operasi-operasi kecil untuk mengambil serpihan bom di bagian kepala," ungkapnya.

Dok. Media Indonesia

Wakil Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Dr. Hamim Ilyas menjadi salah satu narasumber dalam Pelatihan.

Meskipun musibah itu sudah belasan tahun berlalu, walakin rasa sakit dan trauma masih ia rasakan. "Sampai sekarang, kalau saya mendengar suara kencang, telinga saya jadi bunyi dan sakit," kata Amsar.

Kendati terluka dan mengalami berbagai penderitaan, sebagian korban yang telah kuat secara psikis mampu memaafkan mantan teroris yang telah bertobat. Jihan Thalib, penyintas aksi teror Bom Kampung Melayu 2017, di antaranya. Ia mendukung para mantan pelaku yang menyadari kekelaman masa lalu mereka agar bisa semakin menjauhi dunia kekerasan. "Kuncinya berdamai dengan diri sendiri. Menurut saya dengan berdamai dengan diri sendiri, kita akan bisa memaafkan orang yang sudah menyakiti kita," ungkap perempuan yang baru saja menuntaskan studi sarjana itu.

Sementara itu, ahli jaringan terorisme, Solahudin, menegaskan pentingnya peran aktif pemuka agama dalam menangkal paham-paham ekstremisme. Saat ini kelompok ekstremisme kekerasan, khususnya yang berafiliasi dengan *Islamic State of Iraq and Syam* (ISIS) masih terus menyebarkan paham-pahamnya. "Kelompok ini menyebut dirinya sebagai *anshar al-dawlah* (penolong daulah Islam) dengan menggunakan agama sebagai basis legitimasi kekerasan," ucapnya.

Ibroh dari kehidupan korban dan mantan pelaku diharapkan menginspirasi para peserta Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Tokoh Agama untuk melanggengkan perdamaian di masyarakat. Tujuan Islam rahmat tak lain adalah menghadirkan kebaikan dan kesejahteraan bagi umat manusia. "Hidup dengan damai sedamai-damainya, bahagia sebahagia-bahagianya. Ini landasan agama Islam," kata Hamim dalam kegiatan. [AH]

DATA FORM KORBAN

Bagi teman-teman korban yang belum pernah atau ingin mengisi Data Form Korban, silakan menghubungi AIDA di 0812 1935 1485 & 0878 7505 0666 atau sekretariat@aida.or.id, dengan mencantumkan nama lengkap, alamat tinggal, nomor kontak, dan email (jika ada). Staf AIDA akan mengirim Data Form lewat pos atau email.

Dok. AIDA

Para narasumber dalam kegiatan (dari kiri ke kanan): Sarbini (korban Bom Kuningan 2004), Dwi Siti Rhomdoni (korban Bom Thamrin 2016), Nanda Olivia Daniel (korban bom Kuningan 2004), dan Ni Luh Erniati (korban Bom Bali 2002).

Dialog Interaktif Virtual

Memupuk Jiwa Tangguh dan Damai Pemuda

Generasi muda perlu diingatkan kembali akan pentingnya menjaga perdamaian, mulai dari lingkup terkecil di dalam keluarga, di sekolah, hingga masyarakat luas. Bila perdamaian tidak dilestarikan, bukan tidak mungkin Indonesia akan mengalami kehancuran akibat konflik dan aksi kekerasan.

Semangat inilah yang diusung Aliansi Indonesia Damai (AIDA) dalam safari Dialog Interaktif Virtual bertema "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" pada pertengahan Oktober 2020. Lima kali acara daring diselenggarakan dengan melibatkan lima sekolah di Kabupaten Klaten, yaitu MAN 2 Klaten, SMKN 1 Klaten, SMKN 2 Klaten, SMKN 1 Tulung, dan SMAN 1 Cawas. Secara keseluruhan Dialog Interaktif Virtual diikuti oleh lebih dari 250 pelajar dari lima sekolah tersebut.

> **"Damai akan membawa tata kehidupan yang nyaman, tata kerja yang nyaman, tata belajar yang nyaman. Damai di rumah, damai di sekolah, damai di lingkungan, damai di mana saja, sehingga Indonesia menjadi negara yang damai."**

Penyintas dan mantan pelaku terorisme yang telah berekonsiliasi dihadirkan sebagai narasumber. Diharapkan, pengalaman hidup penyintas dan mantan pelaku bisa diserap pembelajarannya oleh para siswa peserta kegiatan guna meningkatkan ketangguhan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan. Dalam Dialog Interaktif Virtual di wilayah Klaten, penyintas dan mantan pelaku yang dihadirkan adalah Ni Luh Erniati (korban Bom Bali 2002), Sarbini (korban Bom Kuningan 2004), Nanda Olivia Daniel (korban bom Kuningan 2004), Dwi Siti Rhomdoni (korban Bom Thamrin 2016), serta tiga orang mantan pelaku yang telah bertobat, yaitu Iswanto, Sumarno, dan Choirul Ihwan.

Dalam Dialog Interaktif Virtual di SMKN 1 Tulung, Nanda mengisahkan kesaksiannya terdampak aksi teror bom di kawasan Kuningan, Jakarta Selatan pada 9 September 2004. Pagi itu ia sedang bersiap turun dari bus kota untuk berkuliah di kampusnya, STIE Perbanas. Ledakan bom berdampak luas, menghancurkan kaca gedung serta merusak kendaraan yang melintas, termasuk bus kota yang ditumpangi Nanda. Dia terpaksa menerima kenyataan jari-jari tangan kanannya tak lagi berfungsi normal akibat musibah itu.

Bertahun-tahun perempuan berkaca mata itu harus menjalani pemulihan kesehatan baik fisik maupun kejiwaan akibat tragedi Bom Kuningan. Dia mengaku perasaannya beraduk saat pertama kali dipertemukan dengan mantan pelaku dalam satu kesempatan. Ia bersyukur secara berangsur mampu menghilangkan dendam bahkan mampu memaafkan mantan pelaku. "Kalau saya membalas apa yang telah mereka lakukan, itu tidak akan mengembalikan tangan saya juga.

Dengan memaafkan justru itu membantu saya menjadi lebih baik," kata Nanda.

Semangat permaafan yang kurang lebih sama ditunjukkan Dwi Siti Rhomdoni -korban aksi teror bom di Jl. MH Thamrin, Jakarta Pusat pada 14 Januari 2016- saat berbagi kisah dalam Dialog Interaktif Virtual dengan siswa-siswi MAN 2 Klaten. Ia menyebut, keikhlasan untuk memaafkan adalah terapi diri yang paling baik untuk bangkit dari penderitaan akibat bom.

Dalam penyelenggaraan Dialog Interaktif Virtual dengan SMKN 2 Klaten, seorang mantan anggota kelompok teroris, Iswanto, berbagi kisah di hadapan 55 siswa yang menjadi peserta. Dahulu Iswanto bergabung dengan kelompok teroris karena terpengaruh oleh doktrin yang membenarkan kekerasan atas nama jihad. "Dulu pengertian jihad bagi saya hanyalah perang," ujarnya.

Iswanto mulai meninggalkan kelompoknya setelah dinasihati oleh salah seorang gurunya agar berhenti dari segala gerakan kekerasan.

Langkahnya keluar dari jerat ekstremisme semakin mantap setelah dipertemukan dengan para korban terorisme. Ia saksikan dengan mata kepala sendiri betapa merusaknya dampak aksi teror terhadap kehidupan orang yang menjadi korban. Kata maaf spontan terucap dari lisannya setiap kali ia bertemu dalam satu kesempatan dengan korban. Dia mengaku takjub akan kebesaran hati korban yang mau dan mampu memaafkan kesalahan yang pernah diperbuat kelompok lamanya. "Seandainya saya yang berada dalam posisi mereka, apakah akan bisa menerima penderitaan itu," ujar Iswanto.

Seorang siswi asal SMAN 1 Cawas mengatakan kisah korban menyadarkannya tentang ketangguhan dalam menghadapi musibah.

"Kesadaran diri untuk bangkit dari trauma yang dialami, harus ada, dimulai dari diri sendiri, karena kekuatan yang mampu membawa kita bangkit salah satunya adalah kekuatan dari diri kita sendiri," ucap pelajar Kelas XII tersebut.

Kepala SMKN 1 Klaten, Narimo, dalam sambutannya di Dialog Interaktif Virtual meminta para siswa untuk turut berkontribusi dalam kampanye perdamaian, terutama di lingkungan masing-masing. Belajar dari kisah hidup korban dan mantan pelaku, ia mengharapkan para peserta dapat menjadi duta damai yang menyebarkan semangat cinta damai dan jiwa ketangguhan.

"Damai akan membawa tata kehidupan yang nyaman, tata kerja yang nyaman, tata belajar yang nyaman. Damai di rumah, damai di sekolah, damai di lingkungan, damai di mana saja, sehingga Indonesia menjadi negara yang damai," katanya. [MSH]

Dok. AIDA

▸ Mantan pelaku terorisme yang telah bertobat, yang menjadi narasumber dalam Dialog Interaktif Virtual, (dari kiri) Sumarno, Choirul Ihwan dan Iswanto.

Suara Perdamaian diterbitkan oleh Yayasan Aliansi Indonesia Damai (AIDA). **Pelindung**: Buya Syafii Maarif. **Dewan Redaksi Senior**: Imam Prasodjo, Farha Abdul Kadir Assegaf, Solahudin, Max Boon. **Penanggung Jawab**: Hasibullah Satrawi, Riri Khariroh. **Pemimpin Redaksi**: Muhammad El Maghfurrodhi. **Redaktur**: Akhwani Subkhi, M. Syafiq, Septika WD, Fikri, Ahmad Hifni, Fahmi Suhudi, M. Saiful Haq, Linda Astri DW, Faruq AH, Novi, Wiwit Tri R. **Sekretaris Redaksi**: Intan Ryzki Dewi. **Layout**: Akhmad Saefullah, Serly Firisma Praselin, Muhammad Rivaldi, Muhammad Yanwarh Rhaman. **Editor**: Laode Arham. **Distribusi**: Lida Hawiwika, Nurul Rachmawati, Choirunnisa, Erni Kreshnawati, Annisah

Redaksi menerima tulisan dari teman-teman korban bom terorisme secara sukarela. Tulisan yang diterima akan diedit dan disesuaikan oleh redaksi, tanpa mengubah substansi yang ada.
Tulisan atau kritik, saran, dan keinginan untuk menerima *newsletter* ini secara berkala dapat dikirim ke sekretariat@aida.or.id. Telp: 021 7803590 atau 0812 1935 1485 atau 0878 7505 0666. Fax: 021 7806820

Dok. AIDA

Para penyintas yang menjadi narasumber dalam kegiatan, (dari kiri atas searah jarum jam) Ni Wayan Rasni Susanti (korban Bom Bali 2002), Nugroho Agung Laksono (korban Bom Kampung Melayu 2017), Josuwa Ramos (korban Bom Kuningan 2004), M. Nurman Permana (korban Bom Thamrin 2016), dan Yuni Arsih (korban Bom Kuningan 2004).

Dialog Interaktif Virtual

Inspirasi Ketangguhan Bagi Generasi Muda

"Dakwah itu mengajarkan kedamaian. Kejahatan harus dibalas dengan kebaikan, seperti halnya yang kotor dibersihkan, bukan ditambah kotor."

Demikian sepenggal testimoni dari siswa SMAN 9 Bandar Lampung ketika mengikuti Dialog Interaktif Virtual "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA), Kamis (18/11). Kegiatan ini merupakan rangkaian dari safari kampanye perdamaian secara daring di lima sekolah di Bandar Lampung. Selain SMAN 9, kegiatan juga diselenggarakan untuk siswa-siswi SMAN 8, SMAN 3, SMAN 12, dan SMA Taman Siswa Teluk Betung pada 10-20 November 2020.

Meski acara berlangsung secara daring, Dialog Interaktif diikuti dengan antusias oleh 50 siswa-siswi di tiap sekolah yang hadir sebagai peserta. Mereka menggali pembelajaran dan inspirasi dari kisah korban dan mantan pelaku terorisme yang menjadi narasumber kegiatan.

Yuni Arsih menceritakan pengalaman hidupnya bangkit dari keterpurukan akibat aksi teror bom di Kedutaan Besar (Kedubes) Australia pada tahun 2004. Suami Yuni menjadi korban meninggal dalam tragedi tersebut. Sepeninggal suami, segala sesuatunya terasa berat bagi Yuni. Ia harus membesarkan seorang anaknya yang masih kecil saat itu. Tak hanya terbebani oleh kehilangan suami, wanita asli Jakarta tersebut juga harus menghadapi perubahan psikis yang sangat mencolok dari buah hatinya akibat kehilangan sosok ayah.

Yuni mencoba tetap tegar dan terus memotivasi serta membimbing anaknya ke arah yang positif. Baginya yang terpenting adalah memastikan putranya mendapatkan pendidikan yang terbaik. Yuni ingin agar putranya tetap memiliki masa depan yang cerah. Saat ini, Yuni sudah mengikhlaskan kepergian sang suami dan berdamai dengan keadaan. Pada Dialog Interaktif Virtual di SMAN 3 Bandar Lampung, Yuni menekankan pesan saling memaafkan dan tidak membalas kekerasan dengan kekerasan.

Dok. AIDA

Potret kegiatan bersama siswa-siswi SMAN 12 Bandar Lampung.

Nugroho Agung Laksono, korban aksi teror Bom Kampung Melayu 2017, berbagi kisah dalam kegiatan di SMAN 9 Bandar Lampung. Dia menceritakan ledakan bom mengakibatkan urat tendon pada kaki kanannya terputus. Dokter menganjurkannya memakai tongkat selama 6 bulan. Belum sampai batas waktu tersebut, Agung ingin segera membantu ibunya mencukupi kebutuhan sehari-hari.

"Saya tidak ingin jadi beban, saya tidak mau membebani orang tua, karena adik saya juga masih sekolah. Daripada saya di rumah *mulu*, makan, tidur, saya belajar untuk lepas tongkat," kata Agung yang sehari-hari bekerja sebagai pengemudi angkot. Ia rela berhenti sekolah demi membantu keluarganya setelah sang ayah meninggal pada tahun 2011.

Selain Yuni dan Agung, tiga korban terorisme lainnya juga menjadi narasumber Dialog Interaktif Virtual, yaitu Nurman Permana (korban Bom Thamrin 2016); Josuwa Ramos (korban Bom Kuningan 2004); dan Wayan Rasni Susanti (korban Bom Bali 2002). Dua orang mantan narapidana kasus terorisme yang telah bertobat juga dihadirkan sebagai narasumber dalam kegiatan di lima sekolah. Mereka adalah Kurnia Widodo dan Sumarno. Keduanya menceritakan perjalanan hidup masing-masing, dari awal mula terjerumus ke dalam kelompok teroris hingga fase pertobatan.

Kurnia menjelaskan bahwa pertemuannya dengan korban menjadi salah satu faktor yang meyakinkannya untuk meninggalkan dunia kekerasan. Ia tersadarkan, aksi terorisme menimbulkan dampak yang sangat merugikan bagi kehidupan banyak pihak, utamanya korban. Untuk kesekian kalinya ia meminta maaf atas masa lalunya, dan kini mantap berdampingan dengan para korban menjadi duta damai.

Sementara itu, Sumarno menerangkan banyak faktor yang membuatnya meninggalkan jalan kekerasan. Pamannya, Ali Imron, memintanya untuk menghentikan semua aksi kekerasan, padahal pamannya jugalah yang membuatnya bergabung dalam kelompok tersebut. Selain permintaan pamannya, perjumpaannya dengan korban adalah yang paling menyentuh hatinya.

Dok. AIDA

Mantan pelaku terorisme yang telah bertobat, Sumarno, dihadirkan sebagai narasumber dalam kegiatan.

"Ketika saya dihadapkan pada korban bom, masyaallah, saya menangis. Jadi, ini ulah dari saya dan teman-teman saya yang dulunya. Ada korban yang tubuhnya sudah tidak utuh, luka-luka dan lain-lain. Kalau hal itu menimpa diri saya, mungkin saya tidak punya kekuatan seperti para korban," kata Sumarno di SMA Taman Siswa Teluk Betung.

Seorang siswa peserta Dialog Interaktif Virtual di SMAN 3 Bandar Lampung menyampaikan pembelajaran yang didapatkan dari kisah korban dan mantan pelaku. "Apabila kita berada di jalan yang salah, maka kita harus terus berusaha untuk keluar dan terus semangat berikhtiar untuk memperbaiki diri," katanya.

"Apabila kita berada di jalan yang salah, maka kita harus terus berusaha untuk keluar dan terus semangat berikhtiar untuk memperbaiki diri."

Direktur Eksekutif AIDA, Riri Khariroh, dalam sambutannya pada Dialog Interaktif Virtual di SMAN 12 Bandar Lampung menyatakan, kisah mantan pelaku dan korban terorisme dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda. Kisah mereka mengandung nilai-nilai ketangguhan, pemaafan, dan perdamaian untuk masyarakat luas. Nilai-nilai ini diharapkan bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. [MSH]

Dok. AIDA

Direktur Eksekutif AIDA, Riri Khariroh, menyampaikan sambutan dalam kegiatan.

Pelatihan Petugas Pemasyarakatan

"Demi Hidup yang Lebih Damai"

Dengan suara parau dan terisak, Anggun Kartika Sari mengenang yang dia alami saat menjadi korban Bom Thamrin 2016. Adik sepupunya meninggal dunia terkena bom, sementara ia sendiri mengalami cedera kaki yang membuatnya harus mengubur mimpi bekerja di luar negeri.

Dok. AIDA

Dua Korban Bom Bali 2005 yang berbagi kisah dalam kegiatan, I Ketut Suartana dan Ni Kadek Ardani.

Tika, begitu dia akrab disapa, melintasi Jl. MH Tahmrin Jakarta Pusat bersama sepupunya, Rico Hermawan, untuk melamar kerja ke sebuah tempat. Saat itu, ia dalam masa penantian untuk mengikuti pelatihan kerja di Negeri Sakura. Sembari menunggu keberangkatan, ia coba mengisi waktu dengan mencari pekerjaan di Jakarta. Takdir berkata lain, bom meledak di pos polisi yang berada di tengah persimpangan Jl. MH Thamrin. Tika yang berada tak jauh dari pos polisi tersebut terdampak ledakan.

Hempasan dan serpihan bom menyebabkan luka di sejumlah tubuhnya. Tika mengingat, tulang kering sebelah kanannya bahkan sempat bolong. Dia harus menjalani perawatan selama berbulan-bulan, sekaligus membatalkan kepergian ke luar negeri. "Saya sudah punya visa mau bekerja ke pabrik Jepang itu. Tapi karena kejadian itu, *udah nggak* dapat kerjaan, malah dapat musibah, *nggak* bisa jalan berbulan-bulan," ucapnya.

Tika menyampaikan kesaksiannya sebagai korban bom di hadapan 35 orang peserta Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Pemasyarakatan yang diselenggarakan secara daring oleh AIDA, pada 3-5 November 2020. Para peserta acara daring tersebut adalah perwakilan dari Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) di sejumlah daerah di Sulawesi.

I Ketut Suartana, salah satu korban Bom Bali 2005, juga berbagi kisah dalam Pelatihan. Ketut menjadi korban bom saat sedang bekerja di Menega Café. Malam itu sekitar pukul 7, ia sedang melayani tamu. "Terjadilah ledakan yang tak pernah saya bayangkan sama sekali. Tubuh saya terhempas, saya terjatuh di pasir. Suasana begitu gelap. Lilin-lilin semua hancur. Meja banyak yang hancur, banyak teriakan yang saya dengar," katanya. Akibat ledakan itu, serpihan bom bersarang di sejumlah bagian tubuhnya. Ia harus menjalani operasi beberapa kali.

> **"Harus lebih sabar dalam membina dan memotivasi narapidana agar tidak mengulangi perbuatannya, karena perbuatannya sudah membuat kerugian yang sangat besar bagi orang lain, mungkin perlu pembinaan secara mental juga,"**

Para petugas pemasyarakatan yang menyimak kisah Tika dan Ketut tampak larut dalam emosi. Peserta dari Lapas Bulukumba, Abdul Rahman, meminta Tika dan Ketut menyampaikan aspirasi dan harapan kepada para pamong narapidana kasus terorisme (napiter) yang hadir dalam Pelatihan.

Ketut menitipkan harapannya agar tak ada lagi kejadian seperti yang menimpa dirinya. "Untuk para petugas Lapas saya berharap

bisa meng-*handle* para mantan teroris agar menjadi orang-orang yang baik seperti sedia kala. Saya yakin dengan kecakapan mereka, mereka semua bisa melakukan yang terbaik demi kelangsungan hidup yang lebih damai," ujarnya.

Senada dengan Ketut, Tika juga berharap agar petugas pemasyarakatan bisa membina napiter agar menjadi lebih baik. "Harus lebih sabar dalam membina dan memotivasi narapidana agar tidak mengulangi perbuatannya, karena perbuatannya sudah membuat kerugian yang sangat besar bagi orang lain, mungkin perlu pembinaan secara mental juga," kata dia.

Direktur Bina Narapidana dan Latihan Kerja Produksi Ditjen Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM, Hendra Eka Putra, mengapresiasi kegiatan ini. Menurut dia Pelatihan ini sangat penting didapatkan oleh petugas pemasyarakatan sebagai bentuk peningkatan kapasitas. "Kalau penanganan walinya kurang mumpuni dalam membina napiter di seluruh Indonesia, saya khawatir nanti banyak napiter yang membangkang, dan menciptakan napiter-napiter baru lagi," ujarnya.

Salah seorang peserta, Birawati Ganefaningsih dari Lapas khusus Perempuan (LPP) Klas IIA Semarang menyampaikan kesannya selama mengikuti kegiatan. Ia mengaku mendapatkan banyak wawasan baru tentang perspektif korban. "Saya bersyukur ditunjuk oleh Kalapas menjadi pendamping napiter di LPP Semarang. Karena ternyata semua teman yang ada di sini merupakan orang pilihan. Kami memliki tugas dan tanggung jawab yang harus kami laksanakan, bukan hanya pekerjaan sebagai petugas Lapas," ujarnya.

Dok. Bapanasnews

Hendra Eka Putra (Direktur Bina Narapidana dan Latihan Kerja Produksi Ditjen Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM)

Dok. damailahindonesiaku

Kurnia Widodo, mantan napiter yang telah bertobat, menyampaikan testimoni dalam kegiatan

Webinar Petugas Nusakambangan

Sebelumnya, AIDA juga mengadakan Webinar Penguatan Perspektif Korban Bagi Petugas Pemasyarakatan di Nusakambangan pada (30/9). Acara ini dihadiri puluhan peserta yang berasal dari Balai Pemasyarakatan (Bapas) Nusakambangan, enam Lapas di Nusakambangan, serta perwakilan Ditjen Pemasyarakatan.

Dalam kesempatan ini, AIDA menghadirkan korban Bom Bali 2005, Ni Kadek Ardani, dan mantan narapidana terorisme, Kurnia Widodo, sebagai narasumber. Kadek cukup detail mengisahkan musibah yang menimpanya 15 tahun silam. Akibat dari ledakan tersebut, ia mengalami cedera di pipi kiri, pundak kiri, serta paha kirinya. Ia juga berkisah tentang perjuangan pemulihannya, hingga mampu bangkit dan aktif mengampanyekan perdamaian bersama AIDA.

Sementara itu, Kurnia Widodo menceritakan sepak terjangnya di dunia ektremisme sejak duduk di bangku SMA, ditangkap karena merakit bom, bertobat, dan bergabung dengan Tim Perdamaian AIDA. "Agama mengajarkan nasihat yang baik dan penuh kelembutan. Islam masuk ke Indonesia dengan cara yang seperti itu, bukan dengan pengeboman," kata Kurnia.

Suwandi, peserta dari Lapas Besi, mengaku sangat terkesan dengan kisah yang disampaikan oleh Tim Perdamaian AIDA. "Ada beberapa pesan sangat menginspirasi bagi kemanusiaan. Dari Pak Kurnia menyampaikan bahwa agama menganjurkan kebaikan dan jangan berpikir sempit. Sedangkan dari Bu Kadek, saya sangat tertarik sekali karena beliau bukan melihat dari latar belakang manusia. Dia sangat mulia, berjiwa sangat legawa. Kita harus tetap berpacu dalam kebaikan," katanya. [LADW]

DONASI AIDA

Untuk program perdamaian dan kemanusiaan, AIDA menerima donasi secara tidak mengikat dari semua pihak yang bisa dipertanggungjawabkan sumbernya. Silakan salurkan donasi Anda melalui alamat rekening berikut:

Nama : **Yayasan Aliansi Indonesia Damai**
No. Rekening : 0701745272
Swift Code : BBBAIDJA
Alamat : Permata Bank cabang Sudirman
Jl. Jendral Sudirman kav 29-31, Jakarta 12920

Pengajian Daring

Aktivis Dakwah Duta Perdamaian

Dok. AIDA

Hayati Eka Laksmi (penyintas aksi teror Bom Bali 2002) dan Nanda Olivia Daniel (penyintas Bom Kuningan 2004).

"Mendengarkan penuturan pelaku teroris ini, saya terus terang bercampur aduk rasa, sebab saya tak bisa membayangkan, bagaimana perasaan menantu saya yang bapaknya jadi korban Bom Bali waktu itu. Astaghfirullah, semoga Allah mengampuni dosa para teroris itu!"

Kalimat tersebut disampaikan oleh Sri Yuliana dalam Kajian Daring Pimpinan Daerah (PD) Aisyiyah Banyumas, dengan agenda Bedah Buku *La Tay`as: Ibroh dari Kehidupan Teroris dan Korbannya*, Rabu (23/12). Pernyataannya meluncur usai mendengar kisah Choirul Ihwan, mantan pelaku terorisme yang sudah bertobat, yang dihadirkan sebagai narasumber.

Choirul membeberkan masa lalunya bergelut di dunia ekstremisme. Puncak pemikiran ekstremnya muncul saat dia bergabung dengan kelompok Jamaah Taliban Melayu, di mana dia mengafirkan keluarganya kemudian meninggalkan rumah bertahun-tahun lamanya. Kesadarannya muncul di masa pengembaraannya bersama kelompok teroris di tengah hutan di Sulawesi. Tiga malam berturut-turut ia bermimpi ditemui sang ibu. Ia kemudian keluar dari hutan menuju ke kota mencoba menelepon keluarganya di Madiun. Bergetar jiwanya saat diberitahu kakaknya bahwa beberapa jam sebelumnya ibunda pulang ke rahmatullah.

Gejolak perasaan muncul di pikirannya. "Apakah saya *khawarij,* kok sampai seekstrem itu saya sampai mengafirkan ibu dan saudara-saudara saya?" kata Choirul.

Tak hanya mantan pelaku, Kajian Daring juga menghadirkan Hayati Eka Laksmi, penyintas aksi teror Bom Bali 2002. Eka kehilangan suami akibat tragedi tersebut. Anak-anaknya menjadi yatim dan hidupnya sempat terpuruk. Meskipun demikian, Eka berusaha selalu menanamkan semangat memaafkan kepada diri dan anak-anaknya.

"Dendam dan kebencian tidak akan mengobati kami untuk bisa hidup, tidak bisa membuat kami *survive* dan berdiri kembali. Damai dan aman justru membuat tenang dalam kehidupan. Kami mulai menyadari dan menerima kenapa mereka melakukan itu, kemudian timbul rasa memaafkan," ujarnya.

Kajian Daring Bedah Buku *La Tay`as* dengan PD Aisyiyah Banyumas merupakan satu dari tujuh rangkaian kampanye perdamaian AIDA yang melibatkan tokoh agama dan aktivis dakwah di berbagai wilayah di Indonesia. Selain dengan PD Aisyiyah Banyumas, Kajian Daring juga digelar dengan alumni pesantren di Bondowoso, Pimpinan Wilayah Aisyiyah Daerah Istimewa Yogyakarta, Pemuda Muhammadiyah Ngawi, Universitas Muhammadiyah Sukabumi (UMMI), kalangan generasi milenial Padang, dan Muslimat Nahdlatul Wathan (NW) Sembalun, Lombok Timur. Buku *La Tay`as* ditulis oleh Hasibullah Satrawi berdasarkan pengalamannya membantu dan mengadvokasi sebagian korban terorisme serta sebagian mantan pelaku terorisme.

Tujuh acara daring tersebut merupakan tindak lanjut dari dua kegiatan AIDA sebelumnya, yaitu Halaqah Alim Ulama: Menguatkan Ukhuwah Melalui Pendekatan Ibroh (24 September 2020) dan Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Tokoh Agama (26-28 Oktober 2020). Kegiatan dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran bersama tentang pentingnya menjaga kedamaian.

Dalam penyelenggaraan Kajian Daring di wilayah Padang, AIDA mengundang Nurus Shalihin, dosen Universitas Islam Negeri Imam Bonjol menjadi narasumber. Nurus mangatakan bahwa penting mengajak generasi milenial dalam upaya pembangunan perdamaian. "Generasi muda, paling tidak di kalangan mahasiswa, merekalah nanti yang menjadi duta perdamaian," katanya.

Antusisasme peserta tampak dari banyaknya pertanyaan yang muncul setelah pemaparan para narasumber, yaitu Nanda Olivia Daniel (penyintas Bom Kuningan 2004), Kurnia Widodo (mantan pelaku terorisme), Solahudin (peneliti kajian terorisme Universitas Indonesia), dan Hasibullah Satrawi (penulis buku *La Tay'as*). Di antaranya pertanyaan untuk Kurnia tentang cara menghadapi stigma buruk terhadapnya setelah keluar dari jaringan ekstremisme.

"Saya tidak lagi berhubungan dengan teman-teman yang masih ada di dalam jaringan tersebut. Saya juga mendirikan sebuah yayasan, Lingkar Perdamaian Bandung. Komunitas baru yang menampung teman-teman yang baru keluar (tahanan) dan kembali pada NKRI," jawab Kurnia.

Dalam penyelenggaraan Kajian Daring di Lombok Timur, Ketua Muslimat NW Sembalun menyampaikan bahwa tujuan AIDA dalam menyebarkan perdamaian melalui kisah korban dan mantan pelaku selaras dengan visi dakwah Islam yang wajib disebarkan umat muslim. "Kita di sini memiliki visi menyebarkan Islam yang *rahmatan lil alamin*, Islam yang penuh dengan rahmat, Islam yang moderat, Islam yang penuh kasih sayang, Islam yang memudahkan dan tidak menyulitkan sama sekali," kata Dra. Sulniati.

Dok. AIDA

Choirul Ihwan, mantan pelaku terorisme yang kini telah bertobat.

"Kita di sini memiliki visi menyebarkan Islam yang rahmatan lil alamin, Islam yang penuh dengan rahmat, Islam yang moderat, Islam yang penuh kasih sayang, Islam yang memudahkan dan tidak menyulitkan sama sekali."

Sementara itu, dalam Kajian Daring bersama UMMI, M. Thariq Aziz, alumni Pelatihan Perdamaian di Kalangan Tokoh Agama menyampaikan testimoni tentang pembacaannya terhadap buku *La Tay`as*. "Bagaimana korban terorisme bisa sampai pada titik menerima bahwa yang dialami adalah takdir Allah dan siap memaafkan terorisme, ini adalah ibroh yang sangat luar biasa bagi saya karena mereka bisa pada sampai titik itu," katanya. [LADW]

www.aida.or.id
+62 812 1935 1485
sekretariat@aida.or.id
(+62 21) 7803590
+62 878 7505 0666
AIDA - Aliansi Indonesia Damai
@suara_aida
Aliansi Indonesia Damai

Short Course Jurnalis

Media dan Perspektif Korban

"Mendengar kisah korban, memberi pelajaran untuk kami para jurnalis, terutama saya di Sulawesi Tengah. Biasanya kami hanya fokus kepada terorisme secara umum, tidak pernah mengangkat dampak kepada korban."

Demikian Rolis Muchlis, wartawan Kompas TV Biro Sulawesi Tengah, mengatakan dalam *Short Course* Daring Penguatan Perspektif Korban dalam Peliputan Isu Terorisme yang diselenggarakan AIDA pada 15-17 Desember 2020. Ia mengaku kesadarannya untuk mengarusutamakan perspektif korban meningkat setelah menyimak penuturan kisah Kasbiah, korban Bom Kuningan 2004, dan Anggun Kartika, korban Bom Thamrin 2016, yang dihadirkan dalam kegiatan.

Terhitung 46 jurnalis dari 44 media massa di seluruh penjuru Tanah Air berpartisipasi aktif dalam kursus singkat selama tiga hari itu. Sebagian peserta mengaku antusias mengikuti kegiatan karena menilai langka ada kesempatan meningkatkan kapasitas jurnalisme terkait peliputan terorisme berperspektif korban.

Dalam acara daring tersebut, Kasbiah berbagi kisah selaku korban tidak langsung dari aksi teror Bom Kuningan 2004. Putrinya, Rina Dewi Puspita, berpulang ke rahmatullah akibat tragedi itu. "Anak saya lagi mau kuliah, kebetulan kampusnya di Perbanas di daerah Kuningan. Dia diantar sopir saya naik motor," ujarnya mengenang sang putri. Saat motor melintas di seberang Kedutaan Besar Australia, ledakan bom dari sebuah mobil menghentak. Baik putri maupun sopir Kasbiah sama-sama menemui ajal akibat ledakan bom itu.

Duka bertahun-tahun menyelimuti hati Kasbiah. Tak mudah baginya kehilangan putri semata wayangnya. Rina adalah harapan. Kehilangan Rina sama halnya kehilangan asa. Tiga tahun pertama pascamusibah begitu sulit ia rasakan tanpa kehadiran Rina. Berbagai usaha ia lakukan termasuk menjalani konseling dengan psikolog untuk bisa bangkit dari kesedihan. Perlahan Kasbiah mulai ikhlas dan menerima takdir. Ia merasa beruntung keluarga dan kerabatnya terus memberikan dukungan. Ia juga ikut aktif dalam komunitas korban untuk saling mendukung dan menguatkan.

Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, menerangkan bahwa nasib korban terorisme kerap kali terabaikan. Dampak yang dialami korban aksi terorisme bukan hanya luka fisik, tapi juga psikologis. Dia menyoroti minimnya liputan media tentang dampak terorisme. Liputan semacam ini akan membuka mata masyarakat bahwa terorisme itu nyata adanya, sekaligus mendorong kesadaran pelaku bahwa korban yang berjatuhan adalah orang-orang tak bersalah.

Liputan berperspektif korban memerlukan sensitivitas dari jurnalis. Jika korban masih menderita luka atau trauma, etika jurnalisme menganjurkan untuk tidak memposisikan korban sebagai objek wawancara. Menurut Hasibullah, jurnalis sebaiknya berusaha menemukan korban yang memang sudah siap berbagi, atau meminta informasi dari komunitas korban.

Lebih lanjut ia menekankan, liputan berperspektif korban adalah yang mampu mengadvokasi korban mendapatkan hak konstitusionalnya. Dalam hematnya, para korban adalah martir negara. Mereka menjadi korban akibat kebencian kelompok ekstrem terhadap negara. Aksi teror menyasar kepada negara, tetapi korban yang jatuh adalah warganya.

Dok. AIDA; Editore

Anggota Dewan Pers, Agus Sudibyo, dan dosen ilmu komunikasi Universitas Multimedia Nusantara, Hanif Suranto, menjadi narasumber dalam kegiatan.

Para wartawan peserta *Short Course* Daring juga menyimak testimoni dari penyintas dan mantan pelaku terorisme yang telah menjalin rekonsiliasi. Dalam kesempatan itu Ni Luh Erniati (penyintas Bom Bali 2002) dan Mukhtar Khairi (mantan narapidana kasus terorisme) berbagi pesan perdamaian kepada peserta. Kegiatan juga menghadirkan narasumber pakar untuk menguatkan keterampilan peserta dalam membuat liputan isu terorisme yang berperspektif korban. Anggota Dewan Pers, Agus Sudibyo, dosen ilmu komunikasi Universitas Multimedia Nusantara, Hanif Suranto, serta pemerhati jaringan terorisme, Sofyan Tsauri, menyampaikan materi sekaligus berdiskusi dengan para peserta selama kegiatan berlangsung.

Agus menyoroti pentingnya jurnalis mawas dari pemberitaan yang berpotensi memunculkan glorifikasi terhadap kelompok teroris serta perjuangan mereka.

Kompensasi Korban Masa Lalu

Hari terakhir *Short Course* setelah penutupan, AIDA menggelar konferensi pers terkait pemberian kompensasi kepada 215 korban dari 40 aksi teror di masa lalu, yang diserahkan Presiden Joko Widodo secara simbolik pada 16 Desember 2020. Hasibullah bersama Ni Luh Erniati dan Mukhtar Khairi membacakan pernyataan pers menyikapi momentum tersebut.

Hasibullah mengatakan, pemberian kompensasi untuk korban aksi terorisme di masa lalu bisa dipahami sebagai bentuk perbaikan nyata dalam penanganan terorisme yang bersifat komprehensif sekaligus menjadi perbaikan dalam kualitas berbangsa dan bernegara. "AIDA mendorong kementerian/lembaga terkait untuk semakin baik dalam memberikan hak kepada korban terorisme sesuai aturan hukum yang berlaku, khususnya Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LSPK) sebagai lembaga negara yang diberikan mandat penuh oleh Undang-Undang (UU) dalam mengimplementasikan seluruh hak-hak korban aksi terorisme," ujarnya.

Di samping itu, mencermati berbagai macam kerentanan yang muncul di masa pandemi, pihaknya mengingatkan publik untuk mewaspadai ancaman-ancaman kekerasan, khususnya terorisme. Hasibullah berharap masyarakat kritis menghadapi provokasi serta propaganda kekerasan dari pihak mana pun, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. "AIDA mengimbau masyarakat untuk mengedepankan solidaritas sosial dan senantiasa menjaga perdamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara," kata dia. [NOV]

Dok. AIDA; Prihadi

Mukhtar Khairi (mantan pelaku terorisme yang telah bertobat) dan Kasbiah (korban Bom Kuningan 2004).

Dok. AIDA

Duta Baca Indonesia, Najwa Shihab, saat berbicara dalam Kongres Nasional Pemuda untuk Perdamaian Indonesia, Selasa (27/10).

Dok. AIDA

Para siswa mengucapkan ikrar "Baiat Perdamaian" dalam acara Kongres Nasional Pemuda untuk Perdamaian Indonesia, Selasa (27/10).

Dok. AIDA

Suasana acara Dialog Interaktif Virtual "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" bersama siswa-siswi SMKN 2 Klaten, Selasa (13/10).

Dok. AIDA

Kajian Daring "Bedah Buku La Tay`as: Ibroh dari kehidupan Teroris & Korbannya" bersama Pimpinan Wilayah Aisyiyah Daerah Istimewa Yogyakarta, Sabtu (28/11).

Dok. AIDA

Suasana acara daring Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Tokoh Agama, 26-28 Oktober 2020.

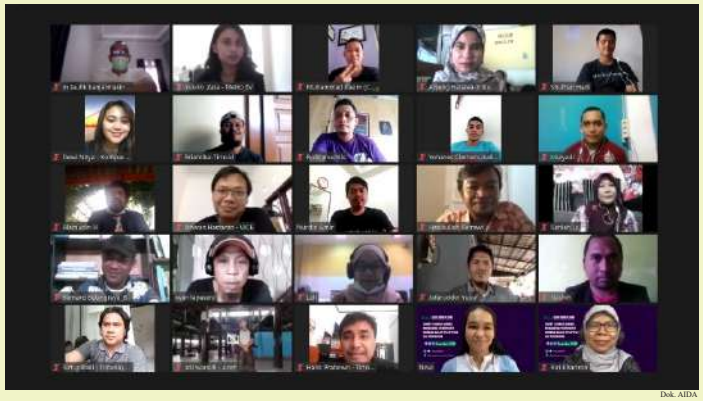

Dok. AIDA

Gambaran acara Short Course Daring Penguatan Perspektif Korban dalam Peliputan Isu Terorisme, 15-17 Desember 2020.

Dok. AIDA

Potret peserta saat mengikuti Dialog Interaktif Virtual "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 12 Bandar Lampung, Jumat (20/11).

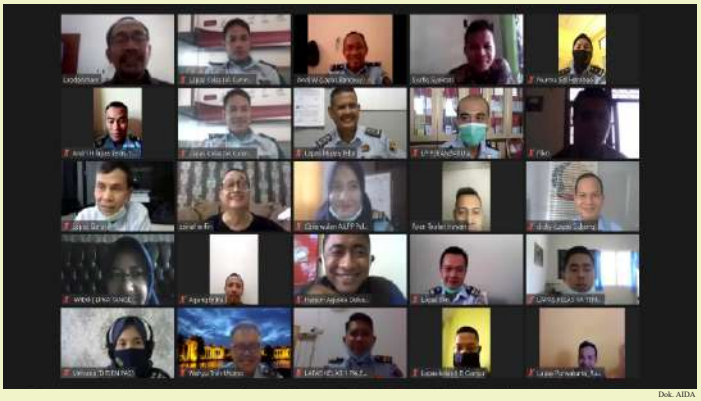

Dok. AIDA

Para peserta berfoto bersama usai Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Pemasyarakatan yang diselenggarakan secara daring pada 3-5 November 2020.

Sumpah Pemuda & Literasi

Di era keterbukaan informasi saat ini, momen Sumpah Pemuda 28 Oktober selayaknya diperingati dengan agenda menguatkan literasi. Masyarakat, khususnya kalangan pemuda, wajib meningkatkan kapasitas untuk menyaring segala informasi sehingga hanya yang bernilai fakta yang diterima. Informasi palsu harus dicegah sebisa mungkin agar tidak menyesatkan masyarakat. *Suara Perdamaian* mewawancarai Duta Baca Indonesia, Najwa Shihab, untuk membahas tantangan dalam meningkatkan literasi generasi muda bangsa. Berikut petikannya.

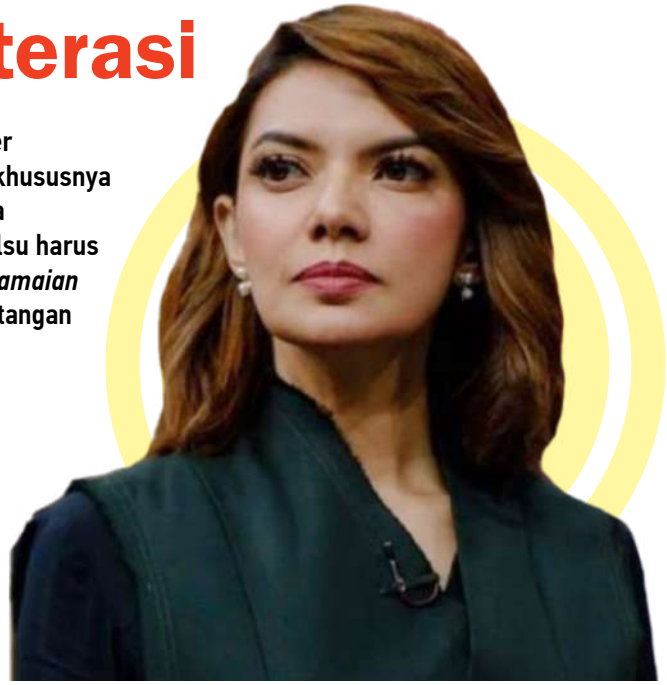

Dok. Medium

Apa hal menarik dari Sumpah Pemuda yang relevan bagi generasi muda saat ini?

Saya mau bilang, kongres acara pemuda yang melahirkan Sumpah Pemuda itu dihadiri bukan hanya oleh etnis-etnis bumiputra. Bukan hanya dihadiri oleh etnis Jawa, Melayu, Batak, atau Ambon, tetapi juga etnis-etnis peranakan, termasuk Tionghoa juga. Kongres Pemuda dihadiri bukan hanya oleh etnis-etnis bumiputra, tetapi juga etnis peranakan. Kok bisa? Sangat bisa.

Di zaman itu jangankan Tionghoa, orang Eropa pun, banyak yang bersimpati pada perjuangan bangsa Indonesia. Ingat Douwes Dekker? Itu salah satu contohnya. Dan, yang menarik saat di Kongres Pemuda itu tak ada satu pun peserta yang mempermasalahkan warna kulit atau mempersoalkan mata yang sipit. Mereka semua sangat terbuka.

Bunyi Sumpah Pemuda itu sendiri, bertumpah darah yang satu, berbangsa yang satu, menjunjung bahasa persatuan, itu betul-betul tidak memandang asal usul etnis. Tidak memandang ras, tidak memandang golongan. Tidak ada satu pun ikrar Sumpah Pemuda yang menyinggung soal asal usul. Pada dasarnya Sumpah Pemuda itu ikrar bahwa siapa pun yang merasa Indonesia sebagai tanah air, sebagai tumpah darahnya, maka ia adalah warga Indonesia, apa pun asal usulnya, rasnya, sukunya, bahasa ibunya, apa pun agamanya.

Bagaimana kondisi saat ini, apakah semangat persatuan masih terjaga?

Belakangan kalau kita lihat, isu SARA kembali muncul di permukaan. Dan, kerap kali isu itu muncul dalam pertarungan politik. Dari mulai pemilu dan pilkada, awalnya politik kemudian masuk merasuk ke kehidupan kita sehari-hari. Saling curiga-mencurigai, saling tuduh-menuduh. Karena politik, orang bisa dihakimi, bisa di-*bully*, bisa dicari-cari kesalahannya. Karena berbeda pendapat, latar belakang sukunya, etnisnya, agamanya dikorek-korek dan dijadikan bahan serangan.

Sampai kemudian juga menjalar ke tingkat pelajar, para remaja. Dan, ini memang memprihatinkan, juga berbahaya, sekaligus ahistoris. *Enggak nyambung* dengan sejarah kelahiran republik kita yang sejak awal menghargai perbedaan pendapat, ideologi dan asal usul.

Bisa dibayangkan tidak pada tahun 1928 saat Sumpah Pemuda, atau tahun 1945, sudah ribut-ribut soal identitas, sudah berantem soal SARA, sudah bertengkar seperti sekarang? Entah seperti apa nasib cita-cita kemerdekaan kita. Apa nasibnya pergerakan para pejuang dulu, kalau merdeka saja belum, tapi satu sama lain sudah bertengkar habis-habisan karena asal usul, hanya karena ras, hanya karena etnis, hanya karena agama? Tidak akan ada yang namanya Indonesia kalau bapak ibu bangsa kita *berantem* soal itu.

Apa saja tantangan dalam membangun perdamaian di kalangan pemuda?

Sedih banget rasanya setiap kali dengar ada peristiwa remaja sering *bully*, pelajar saling *bully*, atau baca hasil riset bagaimana banyak pelajar atau remaja yang setuju bom bunuh diri sebagai sarana jihad. Membaca riset-riset itu, sungguh perih rasanya. Saya liputan Bom Surabaya, dua tahun yang lalu saya datang langsung ke lokasi. Dua pelakunya berusia remaja, 16 dan 18 tahun. Rasanya hancur hati ketika tahu semuda itu sudah melakukan tindakan yang menghancurkan kemanusiaan.

Memang penting kita punya prinsip-prinsip dasar yang selalu kita yakini dan selalu kita imani. Namun, apa pun yang kita pahami sebagai prinsip-prinsip itu kadang kala harus dipelajari dengan lebih lanjut. Contoh sederhana kata jihad saja. Dalam Islam topik jihad ini diskusi dan perdebatannya sangat panjang. Saya berbincang dengan ayah saya, Abi Quraish Shihab, tentang jihad, itu tidak habis, berkali-kali episode begitu. Ada berbagai pendapat dari banyak ulama tentang apa itu jihad, syarat-syaratnya apa, konteks berjihadnya apa, ragam jihad itu sendiri juga seperti apa.

Lalu langkah seperti apa yang harus ditempuh pemuda agar tidak terjerumus?

Selagi muda manfaatkan waktu untuk belajar. Saya selalu akan menekankan ini. Pentingnya kita belajar, pentingnya kita membaca, sehingga mengetahui perspektif yang berbeda. Semakin banyak kita belajar, semakin banyak kita membaca, semakin kita sadar bahwa pengetahuan kita itu masih sangat sedikit. Karenanya kita selalu akan mencari dan tidak akan buntu, dan tidak akan percaya, buta pada satu hal karena kita tahu ada begitu banyak alternatif, hal yang lain yang tentunya penafsirannya bisa berbeda.

Sebagai Duta Baca Indonesia, saya sering datang ke daerah-daerah dan bercerita tentang pentingnya literasi. Dan, literasi itu bukan hanya soal melek membaca. Kalau sekadar melek membaca, kita semua sudah melek. Tapi, kenapa misalnya banyak sekali orang-orang yang sudah terpelajar, yang sudah sarjana, yang sudah doktor, sudah S3, masih juga termakan hoaks. Karena, mereka tidak terlatih, tidak terbiasa menguji informasi. Mendapatkan satu kabar langsung *forward*. Baca satu artikel, atau *nggak,* baru baca satu artikel, baru baca judulnya saja sudah merasa paham segalanya. Baru melihat judul yang kayaknya bombastis sudah merasa tahu isinya apa.

Bukan itu yang namanya literasi. Karena, literasi itu pada dasarnya kemampuan untuk menerima, mengolah, terutama menguji informasi. Jadi, kita jangan gampang termakan propaganda katanya, katanya. Orang yang disebut terpelajar itu orang yang selalu mau belajar. Baca sebanyak mungkin, diskusi sebanyak mungkin. Belajar sebagai sikap hidup yang berarti tidak puas dengan ilmu pengetahuan yang kita miliki, yang selalu merawat hasrat belajar, *life-long learner*, pembelajar seumur hidup. Itu sesungguhnya watak dari seseorang yang mengaku dirinya pelajar dan terpelajar. [FAH]